



ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS, KONTRIBUSI DAN PERTUMBUHAN CUKAI ROKOK, CUKAI VAPE DAN CUKAI ALKOHOL DALAM MENINGKATKAN PENERIMAAN PENDAPATAN NEGARA

Marsella Monika¹, Ernie Riswandari²

^{1,2}Universitas Bunda Mulia

Alamat Korespondensi: s11200015@student.ubm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
[02/08/2024]

Dinyatakan Diterima
[17/03/2025]

KATA KUNCI:
cukai, rokok, vape, alkohol, penerimaan negara

KLASIFIKASI JEL:
H20, H21

ABSTRAK

This study aims to measure the effectiveness, contribution and growth of excisable goods in increasing state revenue receipts. This study uses a descriptive quantitative approach with secondary data sources obtained from the Directorate General of Customs and Excise. The Data obtained will be analyzed using the formula of effectiveness, contribution and growth. The results of this study indicate that: (1) the effectiveness of cigarette excise is very effective, cigarette excise less contribute in increasing state revenue receipts, and the growth of cigarette excise is not successful. (2) The Vape excise tax contributes very little to increasing state revenue receipts, and the growth of the vape excise tax is very successful. (3) the effectiveness of MMEA excise is very effective, MMEA excise contributes very little in increasing state revenue receipts, and the growth of MMEA excise is not successful. (4) the effectiveness of the EA excise tax is very effective, the EA excise tax contributes very little to increasing state revenue receipts, and the growth of the EA excise tax is not successful.

Terdapatnya dampak negatif pada rokok, vape, dan alkohol menyebabkan produk tersebut dinobatkan sebagai barang atau produk yang dikenakan cukai sebagai barang yang perlu pengendalian atas konsumsinya, pengawasan atas peredarannya, dan pemakaiannya dapat menciptakan dampak negatif bagi rakyat atau lingkungan hidup atau penggunaannya perlu dibebankan sebagai pungutan negara demi keadilan dan kesetaraan sesuai UU Cukai No 39 Tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas, kontribusi, dan pertumbuhan dari barang kena cukai (BKC) dalam meningkatkan penerimaan pendapatan negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Data yang diperoleh akan dilakukan analisis menggunakan rumus efektivitas, kontribusi, dan pertumbuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) efektivitas cukai rokok sangat efektif, cukai rokok kurang berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan pendapatan negara dan pertumbuhan cukai rokok tidak berhasil. (2) Cukai vape sangat kurang berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan pendapatan negara dan pertumbuhan cukai vape sangat berhasil. (3) Efektivitas cukai MMEA adalah sangat efektif, cukai MMEA sangat kurang berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan pendapatan negara dan pertumbuhan cukai MMEA tidak berhasil. (4) Efektivitas cukai EA adalah sangat efektif, cukai EA sangat kurang berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan pendapatan negara dan pertumbuhan cukai EA tidak berhasil.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan cukai berfungsi untuk mendukung tujuan ekonomi dan sosial suatu negara. Mereka dapat digunakan untuk mengatur alokasi sumber daya dalam perekonomian dengan mempengaruhi perilaku konsumsi dan produksi. Misalnya, pemerintah dapat mengenakan cukai tinggi pada barang-barang yang berbahaya bagi kesehatan, seperti rokok dan alkohol, untuk mengurangi konsumsi barang-barang tersebut. Selain itu, pemerintah dapat memberikan insentif cukai untuk mendorong investasi di sektor-sektor yang tertantang.

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan banyak biaya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat karena kemajuan yang pesat di berbagai sektor. Meningkatkan penerimaan pajak negara, yang merupakan sumber utama APBN, adalah salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Natalia & Riswandari, 2021; Tjendra, Setiawan, & Riswandari, 2024). Salah satu komponen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia adalah penerimaan cukai. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024) realisasi penerimaan negara yang berasal dari cukai cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga tahun 2024 ini.

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah konsisten dalam menaikkan tarif cukai rokok cukai, cukai vape, dan cukai alkohol setiap tahunnya, sayangnya indeks keterjangkauan atas rokok belum tercapai seperti yang diharapkan. Hal tersebut menjadikan munculnya kebimbangan mengenai fungsi dan manfaat cukai rokok yang sering diragukan karena tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam kebiasaan merokok (Susilawati, Abyan, Aruan, & Angwyn, 2022).

Sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024, pemerintah berharap cukai hasil tembakau (CHT) akan menurunkan jumlah perokok pada usia tersebut menjadi 8,7 persen (Kemenkeu, 2022). Pemerintah mempertimbangkan dua hal lain selain masalah anak-anak yang menjadi konsumen rokok. Rumah tangga miskin lebih banyak menghabiskan rokok daripada barang lain. Di daerah miskin kota, 12,21 persen ongkos rumah tangga untuk rokok, sementara di daerah desa, angka ini hanya 11,63 persen. Rokok telah menjadi penyebab utama kematian dan *stunting* di Indonesia dan merupakan ancaman bagi kesehatan dan keberlanjutan negara (Rokom, 2023).

Dalam sepuluh tahun terakhir, Indonesia mulai mengenal produk hasil pengolahan tembakau lainnya (HPTL) yang merupakan produk inovasi tembakau (Izzani & Hermawan, 2021). Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi, salah satu produk HPTL yang paling populer adalah rokok elektronik atau vape. Global Adult Tobacco Survey mengatakan bahwa pengguna perokok elektrik pada tahun 2021 mencapai sebesar 3%, angka tersebut sama dengan 6,2 juta orang dewasa. Angka itu sudah naik signifikan sebanyak sepuluh kali lipat jika di bandingkan dengan tahun 2011,

yaitu sebesar 0,3%. Hal itu membuktikan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap vape atau rokok elektrik (Kemenkes, 2022).

Sesuai dengan UU Cukai, minuman beralkohol adalah salah satu barang tertentu yang dianggap sebagai barang yang konsumsinya dikendalikan karena dapat berdampak buruk pada kesehatan masyarakat. Pemerintah membuat peraturan untuk mengontrol pengadaan, peredaran, dan penjualan minuman beralkohol di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja karena dampak negatif minuman beralkohol terhadap masyarakat. Salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk mengontrol konsumsi minuman beralkohol adalah dengan menerapkan kebijakan. Tarif cukai yang dikenakan pada produk minuman mengandung etil alkohol (MMEA) adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengontrol konsumsi minuman beralkohol (Badan Kebijakan Fiskal, 2024).

Terdapat fenomena dari adanya pengenaan cukai pada rokok, vape, dan alkohol menunjukan bahwa terdapat konsumsi yang besar pada produk tersebut, tetapi apakah perolehan pungutan pajak dari cukai tersebut dilakukan secara efektif dan seberapa besar pertumbuhan dari penerimaan cukai tersebut pada pendapatan negara. Selain itu masih sedikitnya yang melakukan penelitian tentang pajak cukai maka masih perlu dilakukan penelitian yang meneliti gambaran dari pungutan pajak cukai yang diterapkan di Indonesia.

2. KERANGKA TEORI

2.1 UU No.39 Tahun 2007

Menurut UU No.39 Tahun 2007 barang-barang tertentu yang memiliki sifat atau karakteristik sebagai berikut:

- a. konsumsinya perlu dikendalikan;
- b. peredarannya perlu diawasi;
- c. pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup
- d. pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi kaedilan dan keseimbangan, dikenai cukai berdasarkan undang-undang ini.

Barang-barang yang memiliki karakteristik tersebut dinyatakan sebagai barang kena cukai.

2.2. Cukai

Cukai merupakan sebuah pungutan pemerintah yang dipungut atas suatu barang tertentu yang mempunyai sifat atau ciri-ciri menurut undang-undang cukai (Firdiansyah, 2020). Cukai yang termasuk dalam kategori pajak tidak langsung tentunya tidak dapat dipisahkan dari salah satu fungsi perpajakan cukai, yaitu menaikkan pendapatan negara untuk tujuan tertentu (Cnossen, 2005)

Secara umum motif pemungutan cukai dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu memungut cukai sebagai pajak dosa yang artinya memungut cukai sebagai imbalan atas penggunaan suatu benda yang melanggar norma sosial yang ada, memungut cukai sebagai *pigouvian tax* yang memiliki makna cukai dipungut berdasarkan eksternalitas negatif kegiatan ekonomi

lainnya, dan terakhir cukai sebagai pajak konsumsi atau sebagai sarana peningkatan pendapatan negara (EJ & Setyawan, 2022).

2.3. Cukai Rokok

Yosanti (2023) mendefinisikan rokok sebagai produk tembakau yang dibakar, dihisap, dan/atau dihirup, mencakup berbagai variasi seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu, dan bentuk lain yang berasal dari *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan jenis tumbuhan lainnya, serta alternatif sintetis. Rokok ini mengeluarkan asap yang mengandung nikotin dan tar, berpotensi dikombinasikan dengan bahan tambahan lainnya.

Objek cukai rokok banyak menasar jenis jenis tembakau yang meliputi sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris, dan hasil pengolahan tembakau lainnya. Tujuan utama pengenaan cukai atas rokok adalah untuk meningkatkan penerimaan negara terhadap rokok. Namun, ada argumen lain yang menyatakan bahwa pengenaan cukai atas rokok bertujuan untuk mencegah dampak yang ditimbulkan pada anak muda yang kurang memahami risiko merokok dan cenderung meremehkan kerusakan kesehatan yang akan datang (Cnossen, 2005).

2.4. Cukai Vape

Rokok elektrik (vape) adalah sebuah alat yang menyalurkan nikotin tanpa asam tembakau dengan menggunakan metode melarutan nikotin dengan cara memanaskannya, memberikan rasa dengan perasa, *propilen glycol dan glycerin* (Sapru et al., 2020). Rokok elektrik adalah sebuah produk yang termasuk dalam kategori dari hasil pengolahan tembakau lainnya (Audrine, 2020).

Fungsi cukai vape ditujukan untuk mengendalikan konsumsi vape, mengawasi peredarannya, dan menekan dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap kesehatan, dan sebagai jaminan kerugian konsumen vape apabila suatu saat rokok elektrik yang dikonsumsi memberikan dampak negative. Cukai vape digunakan untuk meningkatkan penerimaan pendapatan pajak negara yang akan digunakan kembali oleh pemerintah sebagai sumber dana untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Pengenaan cukai vape juga dianggap dapat menaikkan tingkat pendapatan pemerintah dan memperbanyak objek barang kena cukai dikarenakan angka pengguna dari rokok elektrik berada di angka jutaan pengguna dan secara simultan meningkat setiap tahunnya. Batasan tarif cukai yang berlaku saat ini juga dianggap telah memberikan kepastian kepada penjual rokok elektrik dalam menentukan harga jual (Solihat, 2023)

2.5. Cukai Alkohol

Minuman beralkohol merupakan salah satu jenis minuman yang memberikan dampak negatif bagi konsumennya (Volkow et al., 2019). Oleh karena itu, pemerintah harus mengenakan pajak cukai untuk mengatur dan mengawasi peredarannya (Alfianti, 2018). Minuman *Beralkohol Etil alkohol* (etanol) atau biasa dikenal dengan MMEA, singkatan dari minuman yang mengandung etil alkohol termasuk dalam jenis cukai (BKC). Cairan atau minuman ini diproduksi melalui fermentasi, penyulingan, atau metode lainnya. Produk cair yang termasuk dalam MMEA antara lain bir, anggur, wiski, gin, dll. Pajak alkohol adalah pajak yang dikenakan negara terhadap minuman beralkohol. Minuman beralkohol merupakan salah satu produksi minuman yang harus dikendalikan oleh pemerintah dengan tujuan konsumsi dan dampaknya dapat terkendali nantinya.

Alkohol dianggap dapat dikenakan cukai karena perlunya pengawasan lebih dalam penggunaannya, dan alkohol seringkali dianggap selalu menimbulkan efek yang sangat negatif kepada masyarakat. Sebagai jaminan kerugian konsumen alkohol apabila suatu saat alkohol dikonsumsi menghasilkan efek yang negatif bagi masyarakat. Hasil pungutan cukai alkohol akan digunakan oleh pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

2.6. Penelitian Terdahulu

Menurut Sriyanto & Pangestu, (2022) peralihan dari rokok batang menjadi rokok elektrik belum bisa dipastikan berpengaruh signifikan terhadap total keseluruhan dari penerimaan hasil cukai. menurut (Solihat, 2023) pengenaan cukai pada rokok elektrik dapat meningkatkan penerimaan negara dan memperluas basis cukai. Menurut (Tirtana & Ariutama, 2022) kenaikan tarif cukai rokok dapat menaikkan pendapatan pajak negara. menurut (Oshio & Nakamura, 2022) kenaikan tarif cukai rokok berpengaruh positif untuk mempertahankan pendapatan pajak yang stabil. Menurut (Summan et al., 2020) kenaikan tarif pajak cukai tembakau, alkohol, dan minuman manis dapat meningkatkan kesehatan karena menurunkan angka kematian dini dan menaikkan pendapatan pemerintah.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang dilakukan dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan, melakukan kategorisasi, melakukan analisis serta menginterpretasikan data yang memiliki hubungan dengan masalah yang ada, yang memungkinkan adanya perbandingan antara pengetahuan teknis dengan keadaan yang ada saat ini untuk menarik kesimpulan yang tepat (Joselin, Setiawan, & Riswandari, 2024). Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif kuantitatif

adalah untuk mengeksplorasi hubungan antar unsur yang berbeda.

Data target dan pendapatan dari cukai rokok, cukai vape, dan alkohol di Indonesia didapatkan dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Data berupa angka realisasi pendapatan cukai rokok, cukai vape, dan cukai alkohol termasuk cukai minuman mengandung etil alkohol (MMEA) dan cukai etil alkohol (EA) tahun 2019 hingga tahun 2023. Untuk data target penerimaan cukai rokok dan cukai alkohol (cukai minuman mengandung etil alkohol dan cukai etil alkohol) dari melalui website resmi PPID Kementerian Keuangan Indonesia yang ditujukan ke Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Dari data tersebut peneliti melakukan analisis efektivitas, kontribusi dan pertumbuhan dari realisasi pendapatan cukai rokok dan alkohol tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 terhadap target dari penerimaan pendapatan pajak cukai rokok dan alkohol tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

Dalam menghitung rasio efektivitas, kontribusi, dan pertumbuhan cukai, Peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Efektivitas

Tingkat efektivitas suatu proses, aktivitas, atau kegiatan dapat dianggap meningkat ketika suatu kondisi tersebut semakin dekat dengan target dalam waktu yang ditetapkan. Cukai dapat dikatakan efektif apabila persentase pendapatan cukai rokok, vape, dan alkohol setiap tahunnya naik dan mencapai target. Rumus rasio efektivitas penerimaan pajak diuraikan sebagai berikut (Puspitasari & Rohman, 2014):

$$\text{Efektivitas cukai} = \frac{\text{realisasi penerimaan cukai xxx}}{\text{target penerimaan cukai xxx}}$$

Kriteria pengukuran efektivitas dapat dilihat dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria Efektivitas Cukai

Persentase	Kriteria
Diatas 100%	Sangat efektif
90% - 100%	Efektif
80% - 90%	Cukup efektif
60% - 80%	Kurang efektif
Kurang dari 60%	Tidak efektif

Sumber: Kepmendagri No.690.900.327 (1996)

2. Analisis Kontribusi

Kontribusi adalah kolaborasi atau keikutsertaan seorang manusia atau badan untuk menyalurkan bantuan yang dilakukan baik secara langsung berupa sebuah tindakan atau yang secara tidak langsung seperti sumbangan dana dan sebagainya. Rumus untuk mengukur besarnya kontribusi cukai terhadap

penerimaan negara dari pajak dapat diuraikan sebagai berikut (Digdowiseiso, Yolandasari, & Khairi, 2023)

$$\text{kontribusi cukai} = \frac{\text{realisasi penerimaan cukai xxx}}{\text{total penerimaan negara}}$$

Kriteria pengukuran kontribusi dapat dilihat dalam Tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kontribusi

Persentase	Kriteria
0% - 10%	Sangat kurang
10,1% - 20%	Kurang
20,1% - 30%	Sedang
30,1% - 40%	Cukup baik
40,1% - 50%	Baik
Diatas 50%	Sangat baik

Sumber: Kepmendagri No.690.900.327 (1996)

3. Analisis Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan pengukuran besaran tingkat pencapaian pemerintah untuk memastikan kestabilan penerimaan dan meningkatkan keberhasilannya dapat dilihat dari hasil realisasi penerimaan cukai yang telah dicapai dalam memungut cukai dari tahun ke tahun selanjutnya.

Rumus untuk mengukur besarnya pertumbuhan cukai dapat diuraikan sebagai berikut (Digdowiseiso et al., 2023).

$$r = \frac{Pt - (Pt - 1)}{Pt - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

r : nilai perkembangan atau pertumbuhan cukai

Pt : total dari penerimaan cukai pada tahun yang bersangkutan

Pt -1 : jumlah penerimaan cukai pada periode sebelumnya

Tabel 3. Kriteria Tingkat Pertumbuhan

Persentase	Kriteria
86% - 100%	Sangat Berhasil
71% - 85%	Berhasil
55% - 70%	Cukup berhasil
30% - 55%	Kurang Berhasil
Kurang dari 30%	Tidak berhasil

Sumber: Tim Litbang Depdagri-Fisipol UGM 1991

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Analisis Efektivitas

Analisis efektivitas cukai rokok merupakan metode analisis guna menghitung persentase efektivitas dan dikaitkan dengan bagaimana hubungan antara

target yang ingin dicapai oleh pemerintah dan realisasi sebenarnya. Kemudian, dari angka tersebut dapat dikategorikan efektif bila angka tersebut mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai oleh pemerintah. Analisis efektivitas cukai rokok dapat diukur atau dihitung dengan cara membandingkan angka penerimaan cukai yang sebenarnya (realisasi) dengan target penerimaan cukai di Indonesia.

berdasarkan Tabel 4 setelah dilakukannya analisis efektivitas penerimaan cukai rokok pada tahun 2019 sampai tahun 2023. Pada tahun 2019 tingkat efektivitas cukai rokok adalah 104% dan dikategorikan sangat efektif. Pada tahun 2020 terdapat kenaikan tarif cukai sebesar 23%, angka ini merupakan tarif cukai tertinggi di sepanjang sejarah sedangkan tahun 2019 tidak terdapat kenaikan tarif akibat pandemi Covid-19. Akan tetapi dari tahun 2019 hingga tahun 2020 tingkat efektivitas penerimaan cukai rokok menurun senilai 1% sehingga tingkat efektivitasnya menjadi 103% dengan dikategorikan sangat efektif.

Tabel 4. Efektivitas Penerimaan Cukai Rokok di Indonesia (milyar rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	%	Kriteria
2019	Rp158.885,59	Rp164.872,45	104%	Sangat efektif
2020	Rp164.944,13	Rp170.239,84	103%	Sangat efektif
2021	Rp173.780,90	Rp188.811,33	109%	Sangat efektif
2022	Rp209.912,20	Rp218.689,02	104%	Sangat efektif
2023	Rp218.698,02	Rp213.497,77	98%	Efektif

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (data diolah)

Saat tahun 2021 dengan kenaikan cukai sebesar 12,5% efektivitas penerimaan cukai rokok mengalami kenaikan sebesar 4% yang dikategorikan sangat efektif. Pada tahun 2022 dengan kenaikan tarif cukai rokok sebesar 12% menunjukan efektivitas penerimaan cukai rokok menurun sebesar 5% dan berada di angka 104% dengan dikategorikan sangat efektif. Pada tahun 2023 dengan peningkatan kebijakan tarif cukai rokok sebesar 10% efektivitas penerimaan cukai rokok mengalami penurunan efektivitas sebesar 6% dan ini dikategorikan efektif.

Tabel 5. Efektivitas Penerimaan Cukai MMEA di Indonesia (milyar rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	%	Kriteria
2019	Rp5.987,19	Rp7.338,51	123%	Sangat efektif
2020	Rp7.098,44	Rp5.759,29	81%	Cukup efektif
2021	Rp5.563,20	Rp6.497,65	117%	Sangat efektif
2022	Rp8.067,28	Rp8.067,28	100%	Efektif
2023	Rp8.384,57	Rp8.098,38	97%	Efektif

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5, efektivitas penerimaan cukai MMEA pada tahun 2019 dikatakan sangat efektif yang menyentuh angka 123%. Pada tahun 2020 efektivitas penerimaan cukai MMEA mengalami penurunan yang signifikan, yaitu menurun sebanyak 42% dengan tingkat efektivitas 81% dikategorikan cukup efektif. Pada tahun 2021 efektivitas cukai MMEA mengalami kenaikan sebesar 36% dan berada di tingkat efektivitas 117% dikategorikan sangat efektif. Pada tahun 2022 dan 2023 secara berturut turut mengalami penurunan sebesar 17% dan 3% dan dikategorikan efektif.

Tabel 6. Efektivitas Penerimaan Cukai EA di Indonesia (milyar rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	%	Kriteria
2019	Rp158,21	Rp122,53	77%	kurang efektif
2020	Rp154,60	Rp241,78	156%	sangat efektif
2021	Rp155,90	Rp113,38	73%	kurang efektif
2022	Rp130,00	Rp127,41	98%	Efektif
2023	Rp127,41	Rp127,91	100,4%	sangat efektif

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6, pada tahun 2019, tingkat efektivitas cukai EA sebesar 77% dan dikategorikan kurang efektif. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan mencapai 77% menyentuh angka 156% dan dikategorikan sangat efektif. Terhitung pada tahun 2021 efektivitas cukai EA mengalami penurunan yang signifikan, yaitu turun sebesar 83% dan dikategorikan kurang efektif. Pada tahun 2022 efektivitas cukai EA mengalami kenaikan sebesar 25% dan dikategorikan efektif. Pada tahun 2023 efektivitas cukai EA mengalami kenaikan 2,4% dengan tingkat efektivitas sebesar 100,4% dan dikategorikan sangat efektif.

Tabel 7. Rata-rata Efektivitas Cukai Rokok dan Alkohol di Indonesia tahun 2019 hingga 2023

Barang kena cukai	Rata rata efektivitas (dalam 5 tahun)	Kategori
Rokok	103,6%	Sangat efektif
Minuman mengandung etil alkohol	103,6%	Sangat efektif
Etil alkohol	100,8%	Sangat efektif

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa rata rata tingkat efektivitas cukai rokok dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 103,6% dikategorikan sangat efektif, rata rata tingkat efektivitas cukai MMEA dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 103,6% dikategorikan sangat efektif dan rata rata

tingkat efektivitas cukai EA dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 100,8% dikategorikan sangat efektif.

Peneliti menemukan bahwa efektivitas cukai rokok dan cukai alkohol untuk cukai minuman mengandung etil alkohol (MMEA) adalah sudah sangat efektif. Hal ini terbukti dari penerimaan cukai tersebut rata-rata melebihi target penerimaannya tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Cukai alkohol untuk etil alkohol sendiri sudah sangat efektif tetapi tingkat efektivitas nya masih dibawah cukai rokok dan cukai MMEA sebesar 2,8%.

Walaupun cukai rokok mengalami penurunan efektivitas secara berturut turut dari tahun 2021 hingga 2023 akan tetapi realisasi penerimaan cukai rokok naik setiap tahunnya kecuali di tahun 2023. Pada tahun 2023 untuk pertama kali nya dalam 5 tahun terakhir realisasi penerimaan cukai rokok tidak mencapai target yang telah ditetapkan dikarenakan makin tingginya tarif CHT selalu diikuti dengan kian semaraknya peredaran rokok ilegal dan dampak kebijakan yang bertujuan membatasi konsumsi rokok serta menjaga keberlangsungan tenaga kerja industri tembakau. Hal ini ditandai dengan penurunan produksi rokok hingga 1,8 persen.

Untuk penerimaan cukai MMEA sendiri sempat mengalami penurunan drastis di tahun 2020 akibat dampak dari pandemi Covid-19 tentu hal ini berbanding terbalik dengan cukai EA yang mengalami kenaikan signifikan pada saat pandemi Covid-19. Namun seiring berjalanya waktu, pada tahun 2021 hingga tahun 2023 pendapatan negara dari cukai MMEA sudah dapat dinyatakan pulih.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat mengukur efektivitas cukai vape karena tidak ditetapkannya target cukai spesifik untuk penerimaan cukai vape. Target penerimaan cukai khusus (Cukai Spesifik) adalah untuk memudahkan pemungutan, memudahkan prediksi penerimaan cukai, memudahkan pengelolaan karena hal ini dianggap dapat mendorong pengusaha baru untuk mendaftarkan produknya atau membeli pita cukai, memudahkan penerbitan pita cukai, dan memudahkan pemeriksaan DJBC dalam rangka meminimalisir penggelapan pajak.

4.2. Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi cukai merupakan metode analisis data yang dipakai guna mendapatkan hasil persentase kontribusi untuk mengetahui seberapa besar tingkat kontribusi yang disalurkan oleh cukai untuk penerimaan cukai di Indonesia terhadap penerimaan perpajakan di Indonesia. Analisis kontribusi cukai dapat diketahui dengan cara menyandingkan penerimaan cukai yang sebenarnya dan realisasi penerimaan perpajakan.

Tabel 8. Kontribusi Penerimaan Cukai Rokok di Indonesia (*milyar rupiah*)

Tahun	Realisasi penerimaan cukai rokok	Realisasi penerimaan perpajakan	%	Kriteria
2019	Rp164.872,45	Rp1.546.141,89	10,66%	Kurang
2020	Rp170.239,84	Rp1.285.136,31	13,24%	Kurang
2021	Rp188.811,33	Rp1.547.841,05	12,19%	Kurang
2022	Rp218.689,02	Rp2.034.552,20	10,74%	Kurang
2023	Rp213.497,77	Rp2.154.208,21	9,91%	Sangat kurang

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (data diolah)

Dari tabel diatas setelah dilakukannya analisis kontribusi penerimaan cukai rokok di Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 menunjukan bahwa pada tahun 2019 cukai rokok berkontribusi 10,66% terhadap penerimaan negara dari pajak. Pada tahun 2020, terdapat kenaikan kontribusi cukai rokok sebesar 2,58% dari tahun sebelumnya menjadi 13,24% dan dikategorikan kurang berkontribusi. Kontribusi rokok pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami penurunan dan secara keseluruhan realisasi cukai rokok di Indonesia dikategorikan kurang berkontribusi terhadap penerimaan perpajakan negara. Pada tahun 2023, kontribusi rokok kembali turun menjadi 9,91% dikategorikan sangat kurang berkontribusi terhadap penerimaan pajak negara.

Angka kontribusi cukai rokok selama lima tahun terakhir ini terbilang masih kurang berkontribusi dalam penerimaan pajak di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan angka pendapatan dari cukai rokok masih terbilang belum cukup besar jika dibandingkan dengan berbagai macam penerimaan negara yang lain.

Berdasarkan Tabel 9, setelah dilakukannya analisis kontribusi penerimaan cukai vape di Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, menunjukan bahwa pada tahun 2019 cukai vape berkontribusi 0,03% terhadap penerimaan negara dari pajak dikategorikan sangat kurang berkontribusi. Pada tahun 2020, terdapat kenaikan kontribusi cukai vape dengan nominal 0,02% menjadi 0,05% dan dikategorikan sangat kurang berkontribusi.

Tabel 9. Kontribusi Penerimaan Cukai Vape di Indonesia (milyar rupiah)

Tahun	Realisasi penerimaan cukai EA	Realisasi penerimaan Negara	%	Kriteria
2019	Rp122,53	Rp1.546.141,89	0,01%	sangat kurang
2020	Rp241,78	Rp1.285.136,31	0,02%	sangat kurang
2021	Rp113,38	Rp1.547.841,05	0,01%	sangat kurang
2022	Rp127,41	Rp2.034.552,20	0,01%	sangat kurang
2023	Rp127,91	Rp2.154.208,21	0,01%	sangat kurang

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (data diolah)

Kontribusi cukai vape pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 0,04% dikategorikan sangat kurang berkontribusi terhadap penerimaan perpajakan negara. Pada tahun 2022 dan 2023, kontribusi vape naik secara berturut turut menjadi 0,05% dan 0,09% secara keseluruhan realisasi cukai vape di Indonesia dikategorikan sangat kurang berkontribusi.

Tabel 10. Kontribusi Penerimaan Cukai MMEA di Indonesia (milyar rupiah)

Barang kena cukai	Rata rata kontribusi (dalam 5 tahun terakhir)	Kategori
Rokok	11,4%	Kurang berkontribusi
Rokok elektrik (vape)	0,01%	Sangat kurang berkontribusi
Minuman mengandung etil alkohol	0,42%	Sangat kurang berkontribusi
Etil alkohol	0,01%	Sangat kurang berkontribusi

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (data diolah)

Berdasarkan Tabel 10, partisipasi dari penerimaan cukai MMEA di Indonesia tahun 2019 sampai 2023 mengalami penurunan setiap tahunnya. Terhitung di tahun 2019 kontribusi cukai MMEA terhadap penerimaan pajak negara adalah sebesar 0,47% dan dikategorikan sangat kurang berkontribusi. Saat tahun 2020 realisasi penerimaan dari pendapatan cukai MMEA berada dalam pertumbuhan yang tumbuh setiap bulannya secara akumulatif hingga bulan Maret, atau sebelum adanya pandemi Covid-19. Akan tetapi, penerimaan mulai melambat secara akumulatif di bulan April dan puncak penurunan terjadi pada bulan Mei. Hal ini berlanjut dari tahun 2020 hingga tahun 2023 kontribusi penerimaan cukai MMEA terhadap realisasi penerimaan pajak negara mengalami penurunan secara berturut turut sebesar 0,002%; 0,003%; 0,002%; dan 0,002% secara keseluruhan dikategorikan sangat kurang berkontribusi.

Tabel 11. Kontribusi Penerimaan Cukai EA di Indonesia (dalam milyar)

Tahun	Realisasi penerimaan cukai vape	Realisasi penerimaan perpajakan	%	Kriteria
2019	Rp427,15	Rp1.546.141,89	0,03%	sangat kurang
2020	Rp673,49	Rp1.285.136,31	0,05%	sangat kurang
2021	Rp612,44	Rp1.547.841,05	0,04%	sangat kurang
2022	Rp1.015,51	Rp2.034.552,20	0,05%	sangat kurang
2023	Rp1.842,40	Rp2.154.208,21	0,09%	sangat kurang

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (data diolah)

Berdasarkan tabel analisis kontribusi cukai EA terhadap penerimaan negara, pada tahun 2019, kontribusi cukai EA terhadap penerimaan pajak negara adalah 0,01% dan dikategorikan sangat kurang berkontribusi. Pada tahun 2020, kontribusi cukai EA mengalami kenaikan sebesar 0,01% dengan kontribusi sebesar 0,02% dan dikategorikan sangat kurang. Pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023, tingkat kontribusi cukai EA stabil di tingkat kontribusi sebesar 0,01% dan tingkat kontribusinya dikategorikan sangat kurang.

Tabel 12. Rata-rata Kontribusi Cukai Rokok, Cukai Vape dan Cukai Alkohol di Indonesia Tahun 2019 hingga 2023

Tahun	Realisasi penerimaan cukai MMEA	Realisasi penerimaan Negara	%	Kriteria
2019	Rp7.338,51	Rp1.546.141,89	0,47%	sangat kurang
2020	Rp5.759,29	Rp1.285.136,31	0,45%	sangat kurang
2021	Rp6.497,65	Rp1.547.841,05	0,42%	sangat kurang
2022	Rp8.067,28	Rp2.034.552,20	0,40%	sangat kurang
2023	Rp8.098,38	Rp2.154.208,21	0,38%	sangat kurang

Sumber: data diolah

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti menemukan bahwa diantara barang kena cukai yang ada di Indonesia, yaitu cukai rokok, cukai vape, dan cukai alkohol (cukai MMEA dan cukai EA).

Diketahui bahwa rata rata tingkat kontribusi cukai rokok dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 11,4% dan dikategorikan kurang berkontribusi. Rata-rata tingkat kontribusi cukai vape dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 0,01% dan dikategorikan sangat kurang berkontribusi. Rata-rata tingkat kontribusi cukai MMEA dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 0,42% dan

dikategorikan sangat kurang berkontribusi. Rata-rata tingkat kontribusi cukai EA dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 0,01% dan dikategorikan sangat kurang berkontribusi

Dari sisi penerimaan Negara, diantara keempat jenis barang kena cukai, cukai rokok merupakan cukai yang paling mendominasi kontribusi penerimaan cukai terhadap negara sedangkan cukai vape dan cukai etil alkohol masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan cukai rokok.

Cukai rokok konvensional menjadi tulang punggung penerimaan cukai di Indonesia. Pendapatan cukai negara dari industri tembakau terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Pendapatan produk dari industri tembakau merupakan bagian pendapatan pemerintah yang paling realistis dan konsisten. Meskipun banyak peraturan yang merugikan industri tembakau karena alasan kesehatan, satu hal yang pasti adalah negara selalu bergantung pada jumlah tahunan yang dibayarkan oleh industri tembakau untuk meningkatkan pendapatan kas. Selain cukai, dalam sebatang rokok setidaknya ada tiga penerimaan negara yang dihasilkan yakni pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak daerah atau pajak rokok. Rokok juga menyumbang pajak penghasilan (PPh) melalui setoran-setoran serta insentif dalam bentuk PPh serta PPh badan perusahaan.

Cukai yang paling minim berkontribusi dalam penerimaan negara adalah cukai etil alkohol dan cukai vape. Kedua barang kena cukai tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan cukai hasil tembakau yang memang sangat berkontribusi besar bagi penerimaan negara di sektor cukai. Hal ini dikarenakan adanya pembebasan cukai etil alkohol untuk rumah sakit, apotik, laboratorium dan industri tertentu sebagai bahan penolong.

Cukai vape sendiri baru diterapkan di Indonesia pada tahun 2018 sehingga masih perlu penyempurnaan kebijakan agar dapat menyumbang kontribusi yang lebih besar mengingat Indonesia menempati peringkat pertama di dunia sebagai konsumen rokok elektrik di dunia. Selain itu, perlakuan yang kurang setara dibandingkan dengan perusahaan tembakau tradisional sehingga menyulitkan industri rokok elektrik untuk berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya sosialisasi rokok elektrik kepada masyarakat, padahal tarif cukai rokok elektrik HPTL seringkali dianggap mampu bersaing dengan rokok tradisional yang selama ini menjadi tulang punggung.

4.3. Analisis Pertumbuhan

Analisis pertumbuhan adalah analisis untuk melakukan perhitungan berupa pengukuran besaran tingkat pencapaian pemerintah untuk memastikan kestabilan penerimaan dan meningkatkan keberhasilannya dapat dilihat dari hasil realisasi

penerimaan cukai yang telah dicapai dalam memungut cukai dari tahun ke tahun selanjutnya. Untuk mengukur seberapa besar persentase keberhasilan pertumbuhan dari kinerja pemungutan hasil penerimaan cukai.

Dari Tabel 13, setelah dilakukannya analisis pertumbuhan penerimaan cukai rokok di Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 cukai rokok bertumbuh 7,8% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2020, cukai rokok mengalami pertumbuhan sebesar 3,3% dari tahun sebelumnya dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2021, cukai rokok mengalami pertumbuhan sebesar 10,9% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2022, cukai rokok mengalami pertumbuhan 15,8% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2023, pertumbuhan cukai rokok mengalami tren negatif yaitu turun -2,4% dari tahun sebelumnya dan dikategorikan tidak berhasil.

**Tabel 13. Pertumbuhan Cukai Rokok di Indonesia
(milyar rupiah)**

Tahun	Realisasi penerimaan cukai rokok	Pertumbuhan	Kriteria
2018	Rp152.942,87		
2019	Rp164.872,45	7,8%	tidak berhasil
2020	Rp170.239,84	3,3%	tidak berhasil
2021	Rp188.811,33	10,9%	tidak berhasil
2022	Rp218.689,02	15,8%	tidak berhasil
2023	Rp213.497,77	-2,4%	tidak berhasil

Sumber: Direktorat Bea dan Cukai (data diolah)

Berdasarkan Tabel 14, setelah dilakukannya analisis pertumbuhan penerimaan cukai vape di Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 cukai vape bertumbuh 332,3% dan dikategorikan sangat berhasil. Pada tahun 2020, cukai vape mengalami pertumbuhan sebesar 57,7% dari tahun sebelumnya dan dikategorikan cukup berhasil. Pada tahun 2021, cukai vape mengalami pertumbuhan negatif sebesar -9,1% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2022, cukai vape mengalami pertumbuhan 65,8% dan dikategorikan cukup berhasil. Pada tahun 2023, pertumbuhan cukai vape bertumbuh 81,4% dari tahun sebelumnya dan dikategorikan berhasil.

Tabel 14. Pertumbuhan Cukai Vape di Indonesia

Tahun	Realisasi penerimaan cukai vape	Pertumbuhan	Kriteria
2018	Rp98,80		
2019	Rp427,15	332,3%	sangat berhasil
2020	Rp673,49	57,7%	cukup berhasil
2021	Rp612,44	-9,1%	tidak berhasil
2022	Rp1.015,51	65,8%	cukup berhasil
2023	Rp1.842,40	81,4%	Berhasil

Sumber: Direktorat Bea dan Cukai (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, setelah dilakukannya analisis pertumbuhan penerimaan cukai MMEA di Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 cukai MMEA bertumbuh 14,3% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2020, cukai MMEA mengalami pertumbuhan negatif sebesar -21,5% dari tahun sebelumnya dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2021, cukai MMEA mengalami pertumbuhan sebesar 12,8% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2022, cukai MMEA mengalami pertumbuhan 24,2% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2023, pertumbuhan cukai MMEA bertumbuh 0,4% dari tahun sebelumnya dan dikategorikan tidak berhasil.

Tabel 15. Pertumbuhan Cukai MMEA di Indonesia (milyar rupiah)

Tahun	realisasi penerimaan cukai MMEA	Pertumbuhan	Kriteria
2018	Rp6.420,39		
2019	Rp7.338,51	14,3%	tidak berhasil
2020	Rp5.759,29	-21,5%	tidak berhasil
2021	Rp6.497,65	12,8%	tidak berhasil
2022	Rp8.067,28	24,2%	tidak berhasil
2023	Rp8.098,38	0,4%	tidak berhasil

Sumber: Direktorat Bea dan Cukai (data diolah)

Tabel 16. Pertumbuhan Cukai EA di Indonesia (milyar rupiah)

Tahun	Realisasi penerimaan cukai EA	Pertumbuhan	Kriteria
2018	Rp109,40		
2019	Rp122,53	12,0%	tidak berhasil
2020	Rp241,78	97,3%	sangat berhasil
2021	Rp113,38	-53,1%	tidak berhasil
2022	Rp127,41	12,4%	tidak berhasil
2023	Rp127,91	0,4%	tidak berhasil

Sumber: Direktorat Bea dan Cukai (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, setelah dilakukannya analisis pertumbuhan penerimaan cukai EA di Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 cukai EA bertumbuh 12,0% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2020, cukai EA mengalami pertumbuhan sebesar 97,3% dari tahun sebelumnya dan dikategorikan sangat berhasil. Pada tahun 2021, cukai EA mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -53,1% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2022, cukai EA mengalami pertumbuhan 12,4% dan dikategorikan tidak berhasil. Pada tahun 2023, pertumbuhan cukai EA bertumbuh 0,4% dari tahun sebelumnya dan dikategorikan tidak berhasil.

Tabel 17. Rata-rata Pertumbuhan Cukai Rokok, Cukai Vape dan Cukai Alkohol di Indonesia Tahun 2019 hingga 2023

Barang kena cukai	Rata rata pertumbuhan (dalam 5 tahun terakhir)	Kategori
Rokok	7,1%	Tidak berhasil
Rokok Elektrik (vape)	105,6%	Sangat berhasil
Minuman Mengandung Etil Alkohol	6,0%	Tidak berhasil
Etil Alkohol	13,8%	Tidak berhasil

Sumber: data diolah

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa diantara barang kena cukai yang ada di Indonesia, yaitu cukai rokok, cukai vape, dan cukai alkohol (cukai MMEA dan cukai EA). Diketahui bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan cukai rokok dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 7,1% dan dikategorikan tidak berhasil. Rata-rata tingkat pertumbuhan cukai vape dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 105,6% dan dikategorikan sangat berhasil. Rata-rata tingkat pertumbuhan cukai MMEA dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 6% dan dikategorikan tidak berhasil. Rata-rata tingkat pertumbuhan cukai EA dari tahun 2019 hingga 2023 adalah 13,8% dan dikategorikan tidak berhasil.

Dari sisi penerimaan negara, berdasarkan analisis perumbuhan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa dalam lima tahun terakhir diantara keempat jenis barang kena cukai yaitu rokok, vape, dan alkohol (MMEA dan EA), cukai vape adalah yang paling mendominasi pertumbuhan penerimaan cukai terhadap negara dan yang mengalami pertumbuhan paling kecil adalah cukai MMEA.

Cukai vape tumbuh signifikan seiring dengan masifnya perkembangan sektor ini di pelosok negeri hal ini membuat penerimaan cukai vape berpotensi untuk terus meningkat dan berkembang. Hal ini dikarenakan perokok konvensional mulai beralih ke rokok elektrik sebagai alternatif untuk berhenti merokok. Menurut

(Afandi & Kurniawan, 2019), alasan lainnya peralihan ini adalah karena kurangnya informasi mengenai rokok elektrik terutama dalam hal komposisi dan juga resiko-resikonya bagi kesehatan, harga vape yang lebih murah, adanya variasi rasa vape yang beragam, dan mudahnya akses untuk membeli vape.

Cukai MMEA dalam lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan paling minim dikarenakan penerimaan cukai MMEA di tahun 2020 pada saat pandemi Covid-19 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu turun sebesar 21,5%. Tetapi pada tahun setelahnya yaitu tahun 2021 sampai dengan 2023 cukai MMEA terus mengalami pertumbuhan yang positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai analisis perbandingan efektivitas dan kontribusi cukai rokok, cukai vape, dan cukai alkohol menghasilkan beberapa temuan penting. (1) Efektivitas cukai rokok di Indonesia mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (lima tahun) masuk dalam kriteria sangat efektif dikarenakan rata-rata melebihi target penerimaan. Kontribusi cukai rokok mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (lima tahun) masuk dalam kriteria kurang berkontribusi dikarenakan penerimaan cukai rokok sendiri tidak sebanding dengan total pendapatan pajak secara keseluruhan. (2) Efektivitas cukai MMEA di mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (lima tahun) masuk dalam kriteria sangat efektif dikarenakan rata-rata melebihi target penerimaan. Kontribusi cukai MMEA di mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (lima tahun) masuk dalam kriteria sangat kurang berkontribusi karena penerimaan cukai MMEA sendiri tidak sebanding dengan total pendapatan pajak secara keseluruhan. (3) Efektivitas cukai EA di Indonesia mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (lima tahun) masuk dalam kriteria sangat efektif dikarenakan rata-rata melebihi target penerimaan. Kontribusi cukai EA di mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (lima tahun) masuk dalam kriteria sangat kurang berkontribusi berkontribusi karena penerimaan cukai EA sendiri tidak sebanding dengan total pendapatan pajak secara keseluruhan. Pertumbuhan cukai rokok, cukai MMEA, cukai EA di Indonesia mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (lima tahun) masuk dalam kriteria tidak berhasil dikarenakan penerimaannya stabil.

Kontribusi cukai vape di mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (5 tahun) masuk dalam kriteria sangat kurang berkontribusi karena penerimaan cukai vape sendiri tidak sebanding dengan total pendapatan pajak secara keseluruhan. Pertumbuhan cukai vape di Indonesia mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 (5 tahun) masuk dalam kriteria sangat berhasil dikarenakan penerimaannya yang mengalami kenaikan yang pesat.

5.2. Saran

Diharapkan kepada pemerintah untuk meningkatkan pendekatan kepada pengusaha barang kena cukai agar pengusaha barang kena cukai tidak berusaha untuk menghindar dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, meningkatkan pengawasan dan menegakkan hukum yang tegas sebagai upaya pemberantasan serta penertiban terhadap wajib pajak yang melakukan peredaran rokok, vape, dan alkohol ilegal, dan menetapkan target yang spesifik untuk penerimaan cukai vape. Selain itu, diharapkan kepada pengusaha barang kena cukai khususnya cukai rokok, cukai vape dan cukai alkohol untuk melaksanakan kewajibannya sebagai wajib pajak agar tidak merugikan negara dari sisi penerimaan.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa hal penting, pertama, pertumbuhan cukai vape adalah sangat berhasil yang menandakan potensi penerimaan cukai vape di Indonesia sangatlah besar. Akan tetapi, hingga saat ini belum ada target cukai yang ditetapkan untuk cukai vape. Hal ini menandakan belum adanya *equal playing field* atau kesetaraan kebijakan cukai vape dengan rokok dan alkohol.

Implikasi lain bahwa kebijakan penentuan tarif cukai atas barang rokok, vape, dan alkohol harus mempertimbangkan bahwa barang tersebut harus dikendalikan penggunaannya sehingga tidak berfokus pada penerimaan negara. Dengan demikian, strategi kenaikan tarif cukai harus mengdongkrak penerimaan negara dan menurunkan konsumsi barang tersebut.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, Penulis tidak dapat mengukur efektivitas cukai vape dikarenakan tidak adanya target penerimaan untuk cukai vape yang ditetapkan oleh pemerintah. Kedua, Penelitian ini dibatasi hanya dalam menghitung efektivitas, kontribusi, dan pertumbuhan barang kena cukai, yaitu rokok, vape, dan alkohol dalam lima tahun dikarenakan cukai vape baru dikenakan di Indonesia pada pertengahan tahun 2018 sehingga tidak ada data yang dapat diukur sebelum tahun 2019 dan agar hasil perbandingan dilakukan mempunyai kriteria perbandingan yang mirip.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

- Afandi, A., & Kurniawan, V. A. (2019). Kajian Epidemiologi Pengguna Rokok Elektrik di Wilayah Kabupaten Semarang. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 9–13.
- Audrine, P. (2020). *A Policy Perspective on Tobacco Farming and Public Health in Indonesia*. Policy Paper.
- Cnossen, S. (2005). *Theory and practice of excise*

- taxation: smoking, drinking, gambling, polluting, and driving*. Oxford University Press.
- Digdowniseiso, K., Yolandasari, P., & Khairi, M. (2023). ANALISIS PIGGYBACK TAX DALAM PENERIMAAN CUKAI HASIL TEMBAKAU (CHT) DI NUSA TENGGARA BARAT. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(1), 157–166.
- EJ, R. L., & Setyawan, B. (2022). KAJIAN EKSTENSIFIKASI CUKAI JASA TELEKOMUNIKASI. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 6(1), 168–185.
- Izzani, K. M., & Hermawan, D. (2021). The Value of Innovation in Tobacco Processing Products: An Evidence from Bandung E-Cigarette Industry. *International Journal of Creative Business and Management*, 1(1), 1–20.
- Joselin, V. A., Setiawan, T., & Riswandari, E. (2024). Indonesia Core Tax System: Road Map to Implementation 2024. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 08(06), 46–56.
<https://doi.org/10.51505/ijebmr.2024.8604>
- Kemenkes. (2022). temuan survey GATS: Perokok Dewasa di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir.
- Natalia, C., & Riswandari, E. (2021). Penerapan Sistem E-Filling, Kesadaran Perpajakan, Dan Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 205–216.
<https://doi.org/10.31258/jc.2.2.205-216>
- Oshio, T., & Nakamura, R. (2022). Trends and Determinants of Cigarette Tax Increases in Japan: The Role of Revenue Targeting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8), 4892.
- Sapru, S., Vardhan, M., Li, Q., Guo, Y., Li, X., & Saxena, D. (2020). E-cigarettes use in the United States: reasons for use, perceptions, and effects on health. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10.
- Solihat, S. S. (2023). Urgensi Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Rokok Elektrik di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2389–2400.
- Sriyanto, A., & Pangestu, A. P. (2022). Dampak Konsumsi Rokok Konvensional Dan Rokok Elektrik Terhadap Kesehatan, Penerimaan Negara. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 6(2), 428–450.
- Summan, A., Stacey, N., Birckmayer, J., Blecher, E., Chaloupka, F. J., & Laxminarayan, R. (2020). The potential global gains in health and revenue from increased taxation of tobacco, alcohol and sugar-sweetened beverages: a modelling analysis. *BMJ Global Health*, 5(3), e002143.
- Susilawati, N., Abyan, D., Aruan, S. C., & Angwyn, M. (2022). Does the increase in the cigarette excise tax affect cigarette consumption? *International Journal of Public Health*, 11(4), 1537–1552.
- Tirtana, A., & Ariutama, I. G. A. (2022). The effect of cigarette prices and income on cigarettes consumption and state revenue: Case study of 33 provinces in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(1), 137–152.
- Tjendra, M. J., Setiawan, T., & Riswandari, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Penggelapan Pajak (Studi Literatur Tahun 2018-2023). *Owner*, 8(3), 2661–2676.
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2145>
- Widyawati,(2022,1 Juni), Seababkan Masalah Kesehatan Serius, Wamenkes : Rokok Elektrik Sama Bahayanya Dengan Rokok Konvensional, diakses pada 30 Maret 2025,
[https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220601/3040024/seababkan-masalah-kesehatan-serius-wamenkes-rokok-elektrik-sama-bahayanya-dengan-rokok-konvensional/#:~:text=Dikatakan%20Wamenkes%2C%20konsumsi%20rokok%20elektrik,go.id%20\(MF\)](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220601/3040024/seababkan-masalah-kesehatan-serius-wamenkes-rokok-elektrik-sama-bahayanya-dengan-rokok-konvensional/#:~:text=Dikatakan%20Wamenkes%2C%20konsumsi%20rokok%20elektrik,go.id%20(MF)).
- Kemenkeu.go.id.(2022, 4 November), Sesuaikan Tarif CHT Tahun 2023 dan 2024, Pemerintah Pertimbangkan Beberapa Aspek, diakses pada 30 Maret 2025,
<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Sesuaikan-Tarif-CHT-Tahun-2023-dan-2024>
- Rokom,(2023,7 Juni), Pajanan Rokok Seababkan Anak jadi Stunting, diakses pada 30 Maret 2023,
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230607/3243179/pajanan-rokok-seababkan-anak-jadi-stunting/>